

**STUDI *LIVING* HADIS TENTANG TRADISI MEMBERI MAKAN
PADA ACARA TAKZIYAH DI DESA BARBARAN
KECAMATAN PANYABUNGAN BARAT
KABUPATEN MANDAILING NATAL**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Mencapai
Gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada program Studi Ilmu Hadis*

Oleh:

**AHMAD SAHRIL
NIM: 22110007**

**PROGRAM STUDI ILMU HADITS
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
MANDAILING NATAL
T.A.2025/2026**

LEMBAR PENGESAHAN MUNAQASYAH

Skripsi yang berjudul: "**Studi *Living* Hadis tentang Tradisi Memberi Makan pada Acara Takziah di Desa Barbaran Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal**" a.n. AHMAD SAHRIL NIM: 22110007, telah di munaqasyahkan dalam sidang munaqasyah Program Studi Ilmu Hadis Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal (STAIN MADINA) pada tanggal 11 Agustus 2026. Skripsi ini telah diterima sebagai syarat untuk mencapai gelar Sarjana Agama (S. Ag) pada Program Studi Ilmu Hadis.Panyabungan, Agustus 2026

Panitia Sidang Munaqasah
Program Studi Ilmu Hadits
Sekolah Tinggi Agama Islam
Negeri Mandailing Natal
(STAIN MADINA)

Ketua



Zuhdi Hasibuan, M.Ag
NIP. 199104242020121010

Sekretaris

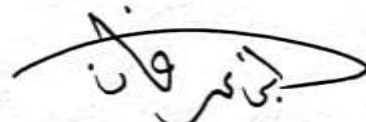


Siti Kholidah Marbun, M.Ag
NIP. 199312122025052002

Penguji



Khairul Bahri Nasution, M.H.I
NIP. 199009122019031009



Rengga Irfan, M.Ag
NIP. 199202272022031001



Amiruddin, M.TH
NIP. 199008272019031007



Nur Hamidah Pulungan, M.TH
NIP. 198804242019082001

Yang Mengetahui,
Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal



Dr. M. Lubis, M.Ed
NIP. 197305012003121004

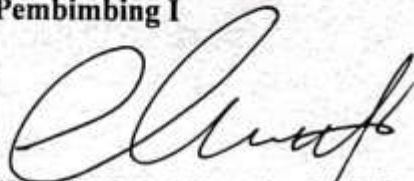
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama **Ahmad Sahril** Nim: 22110007 dengan judul: "**Studi *Living* Hadis Tentang Tradisi Memberi Makan Pada Acara Takziah Di Desa Barbaran Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal**" telah diperiksa dan memenuhi syarat untuk sidang munaqasyah

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Panyabungan , Juli 2026

Pembimbing I



Khairul Bahri Nasution, M.H.I
NIP. 199009122019031009

Pembimbing II



Rengga Irfan, M.Ag
NIP. 199202272022031001

NOTA DINAS

Mandailing Natal, Agustus 2026

Nomor : --
Lampiran : --
Perihal : Skripsi a.n.
Ahmad sahril

Kepada :
Yth. Bapak Ketua STAIN MADINA
di
Tempat

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. ahmad sahril, NIM. 22110007 yang berjudul **STUDI *LIVING* HADIS TENTANG TRADISI MEMBERI MAKAN PADA ACARA TAKZIYAH DI DESA BARBARAN KECAMATAN PANYABUNGAN BARAT KABUPATEN MANDAILING NATAL** maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat guna mencapai gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program Studi Ilmu Hadits pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal (STAIN MADINA).

Untuk itu dalam waktu dekat, kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah

Demikianlah kami sampaikan, dan atas perhatian Bapak kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

PEMBIMBING I



Khairul Bahri Nasution, M.H.I
NIP. 199009122019031009

PEMBIMBING II



Rengga Irfan, M.Ag
NIP. 199202272022031001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ahmad Sahril
NIM : 22110007
Semester / T.A. : VIII (Delapan) / 2026
Jurusan : Ilmu Hadits
Tempat, Tanggal Lahir : Barbaran, 15 Juni 2004
Alamat : Barbaran

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul: "**Studi Living Hadis Tentang Tradisi Memberi Makan Pada Acara Takziah Di Desa Barbaran Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal**" adalah benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan yang diambil dari sumbernya dan saya bertanggung jawab penuh atas semua data yang termuat didalamnya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Panyabungan, Juli 2026

Hormat Saya,



Ahmad Sahril
NIM. 22110007

ABSTRAK

Ahmad Sahril (NIM: 22110007). Studi Living Hadis tentang Tradisi Memberi Makan pada Acara Takziah di Desa Barbaran Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui praktik tradisi memberi makan pada acara takziah serta pemahaman dan pemaknaan masyarakat terhadap hadis yang berkaitan dengan tradisi tersebut di Desa Barbaran, Kecamatan Panyabungan Barat, Kabupaten Mandailing Natal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan tokoh agama, tokoh masyarakat, anggota Serikat Tolong Menolong (STM), dan masyarakat Desa Barbaran. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi memberi makan pada acara takziah merupakan kebiasaan turun-temurun yang dimaknai sebagai bentuk penghormatan kepada pelayat, solidaritas sosial, gotong royong, dan kepedulian terhadap keluarga yang berduka. Masyarakat memandang tradisi tersebut sebagai bagian dari pengamalan nilai hadis tentang kepedulian terhadap keluarga yang tertimpa musibah. Dalam perspektif living hadis, tradisi ini menunjukkan resepsi hadis dalam bentuk pemahaman dan praktik sosial yang berkembang menjadi tradisi lokal. Meskipun terdapat perbedaan antara hadis yang menganjurkan pemberian makanan kepada keluarga yang berduka dan praktik masyarakat yang menyediakan makanan bagi pelayat, tradisi tersebut tetap dimaknai sebagai bentuk sedekah, penghormatan kepada tamu, dan penguatan hubungan sosial.

Kata kunci: Living Hadis, Tradisi Memberi Makan, Takziah, Masyarakat Barbaran.

ABSTRACT

Ahmad Sahril (Student ID: 22110007). A Living Hadith Study of the Tradition of Providing Food during Ta'ziah in Barbaran Village, West Panyabungan District, Mandailing Natal Regency. *This study aims to examine the practice of providing food during takziyah ceremonies and to analyze the community's understanding and interpretation of the hadith related to this tradition in Barbaran Village, Panyabungan Barat District, Mandailing Natal Regency. This study employs a qualitative approach using field research. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving religious leaders, community leaders, members of the Mutual Assistance Association (Serikat Tolong Menolong—STM), and residents of Barbaran Village. Data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings show that the tradition of providing food during takziyah has been passed down from generation to generation and is understood as an expression of respect for mourners, social solidarity, mutual cooperation, and concern for bereaved families. The community regards this tradition as an expression of the values contained in the Prophet's hadith concerning care for families experiencing bereavement. From the perspective of living hadith, this tradition reflects the reception of hadith through social understanding and practice that has developed into a local tradition. Although there is a difference between the hadith, which encourages the community to provide food for the bereaved family, and the practice in Barbaran, where food is provided for visitors, the tradition is interpreted by the community as a form of charity, hospitality, and strengthening of social relations.*

Keywords: Living Hadith, Food-Giving Tradition, Takziyah, Barbaran Community.

الملخص

أحمد سهريل (الرقم الجامعي: 22110007). دراسة الحديث الحي حول تقليد تقديم الطعام في مراسم التعزية بقرية باراباران، ناحية بانيابونغان الغربية، مقاطعة مانديلينغ ناتال . تهدف هذه الدراسة إلى بحث ممارسة تقديم الطعام في مراسم التعزية، وتحليل فهم المجتمع وتفسيره للأحداث المتعلقة بهذا التقليد في قرية باراباران، ناحية بانيابونغان الغربية، مقاطعة مانديلينغ ناتال. اعتمدت الدراسة على المنهج النوعي باستخدام البحث الميداني. وجمعت البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات والتوثيق، بمشاركة علماء الدين، وقادة المجتمع، وأعضاء جمعية المساعدة المتبادلة **Serikat Tolong Menolong (STM)** ، وسكان قرية باراباران. وحُللت البيانات من خلال اختزال البيانات، وعرضها، واستخلاص النتائج. وأظهرت نتائج الدراسة أن تقليد تقديم الطعام في مراسم التعزية قد توارثه المجتمع جيلاً بعد جيل، ويُفهم بوصفه تعبيراً عن احترام المعزّين، والتضامن الاجتماعي، والتعاون المتبادل، والاهتمام بأسر المتوفين. ويرى المجتمع أن هذا التقليد يمثل تجسيداً للقيم الواردة في أحاديث النبي ﷺ المتعلقة برعاية الأسر التي تتعرض للمصيبة. ومن منظور الحديث الحي (**Living Hadith**) ، يعكس هذا التقليد تلقي الحديث من خلال الفهم والممارسة الاجتماعية التي تطورت إلى تقليد محلي. وعلى الرغم من وجود اختلاف بين مضمون الحديث الذي يحث المجتمع على إعداد الطعام لأهل الميت، وبين الممارسة في قرية باراباران التي يتم فيها تقديم الطعام للزائرين والمعزّين، فإن المجتمع يفسر هذا التقليد باعتباره صورة من صور الصدقة، وإكرام الضيف، وتعزيز العلاقات الاجتماعية.

الكلمات المفتاحية: الحديث الحي، تقليد تقديم الطعام، التعزية، مجتمع باراباران.

MOTTO

Jadikan setiap langkah sebagai ibadah

Setiap ilmu sebagai amanah

Maka Setiap keberhasilan adalah sebagai bentuk syukur kepada

Allah *Subahanahu Wa Ta'ala*

Berilmu untuk mengabdikan

Beramal untuk berarti

Bersyukur untuk setiap pencapaian

Berpikir dengan ilmu

Bertindak dengan iman

Berkarya dengan ketulusan

Jangan takut berjalan perlahan, selama tidak berhenti

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat, nikmat, dan karunia-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Dengan segenap cinta, ketulusan, dan kerendahan hati, karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua Orang Tua Tercinta, Ayah Palit dan Ibu Rosnidah

Dengan penuh cinta dan ketulusan, skripsi ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua tercinta, Ayah Palit dan Ibu Rosnidah. Terima kasih atas setiap doa yang tidak pernah putus, kasih sayang yang tidak pernah berkurang, serta pengorbanan yang mungkin tidak akan pernah mampu penulis balas dengan apa pun. Terima kasih karena selalu menjadi tempat penulis pulang, menjadi sumber kekuatan ketika lelah, dan menjadi alasan untuk terus berjuang ketika langkah terasa berat.

Ayah, terima kasih atas setiap tetes keringat, kerja keras, nasihat, dan perjuangan yang Ayah berikan demi masa depan anak-anak. Ibu, terima kasih atas setiap doa yang dipanjatkan dalam diam, kesabaran yang tiada berkesudahan, serta kasih sayang yang senantiasa menguatkan penulis dalam setiap perjalanan.

Skripsi ini bukan hanya hasil dari perjuangan penulis, tetapi juga merupakan bagian dari perjuangan, doa, dan pengorbanan Ayah dan Ibu. Setiap halaman yang tertulis di dalamnya menjadi bukti kecil dari harapan yang selama ini Ayah dan Ibu tanamkan. Penulis menyadari bahwa tanpa doa, dukungan, kasih sayang, dan pengorbanan Ayah dan Ibu, penulis tidak akan mampu sampai pada tahap ini.

Semoga pencapaian sederhana ini dapat menjadi salah satu bentuk kebanggaan dan kebahagiaan bagi Ayah dan Ibu. Tidak ada kata yang cukup untuk menggambarkan besarnya rasa terima kasih dan cinta penulis kepada Ayah dan Ibu. Semoga Allah Swt. senantiasa menganugerahkan kesehatan, umur yang panjang, kebahagiaan, keberkahan, serta membalas setiap kebaikan dan pengorbanan Ayah dan Ibu dengan pahala dan kebaikan yang berlipat ganda.

Ayah dan Ibu, skripsi ini kupersembahkan untuk kalian.

*Terima kasih telah menjadi alasan terbesar di balik setiap langkah, doa,
dan perjuanganku.*

2. Abang dan Adik Tercinta

Terima kasih atas segala doa, kasih sayang, perhatian, dukungan, dan semangat yang selalu diberikan selama perjalanan studi penulis. Kehadiran kalian menjadi salah satu sumber kekuatan dan motivasi bagi penulis untuk terus berjuang hingga akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan.

Semoga pencapaian sederhana ini menjadi kebahagiaan bagi kita semua dan menjadi langkah awal untuk meraih cita-cita yang lebih besar. Semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan kesehatan, kebahagiaan, keberkahan, dan kesuksesan kepada kita semua. Aamiin.

3. Untuk Diri Sendiri, Ahmad Sahril

Terima kasih untuk perjalanan panjang yang telah dilalui hingga akhirnya sampai di titik ini. Banyak proses yang telah dilewati, banyak lelah yang dipendam sendiri, banyak air mata yang jatuh tanpa diketahui siapa pun, dan banyak keraguan yang harus dihadapi dengan hati yang terus belajar untuk kuat.

Terima kasih karena tetap berdiri ketika keadaan tidak selalu berpihak, tetap mencoba ketika hasil belum sesuai harapan, dan tetap melangkah meskipun arah terkadang terasa samar. Sampai pada detik ini, kamu bertahan bukan karena semuanya mudah, tetapi karena kamu memilih untuk tidak menyerah.

Banggalah pada setiap langkah kecil yang mungkin terlihat sederhana, tetapi sesungguhnya penuh dengan perjuangan. Banggalah karena kamu tetap berani bermimpi, tetap percaya pada proses, dan akhirnya mampu membuktikan bahwa setiap perjuangan tidak pernah sia-sia.

This is your proof that you are stronger than you think.

Selamat atas pencapaian ini, Ahmad Sahril. Selamat karena telah berhasil menyelesaikan satu fase penting dalam kehidupan. Teruslah bertumbuh, teruslah belajar, teruslah percaya pada diri sendiri, dan teruslah melangkah menuju impian-impian berikutnya.

Sebab, tidak ada yang lebih indah daripada menyaksikan diri sendiri tumbuh, berkembang, dan perlahan menjadi versi terbaik dari diri sendiri.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahillāhi rabbil ‘ālamīn, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala limpahan rahmat, taufik, hidayah, serta karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Studi Living Hadis tentang Tradisi Memberi Makan pada Acara Takziah di Desa Barbaran Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal”** dengan baik. Shalawat beriring salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan alam Nabi Besar Muhammad Saw., yang telah membawa umat manusia dari alam kebodohan menuju alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan, iman, dan akhlak mulia.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.) pada Program Studi Ilmu Hadis di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak hanya merupakan bagian dari tuntutan akademik, tetapi juga menjadi ikhtiar ilmiah dalam mengkaji fenomena sosial-keagamaan yang berkembang di tengah masyarakat melalui pendekatan living hadis.

Kajian ini berangkat dari realitas sosial masyarakat Desa Barbaran, Kecamatan Panyabungan Barat, Kabupaten Mandailing Natal, yang memiliki tradisi memberi makan pada acara takziah sebagai bentuk solidaritas sosial, empati, dan penguatan nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Tradisi tersebut menarik untuk dikaji dalam perspektif living hadis, mengingat adanya relasi antara praktik sosial yang berlangsung di masyarakat dengan pemahaman, resepsi, dan implementasi nilai-nilai hadis Nabi Saw. dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian hadis, khususnya dalam studi living hadis yang menyoroti hubungan antara teks keagamaan dan praktik sosial masyarakat.

Penyusunan skripsi ini tentu tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, motivasi, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala

kerendahan hati, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Mara Samin Lubis, M.Ed., selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Mandailing Natal, yang telah mengelola dan mengembangkan STAIN Mandailing Natal menjadi lebih maju.
2. Bapak Zuhdi Hasibuan, M.Ag selaku ketua program studi Ilmu Hadis dan ibu Siti Kholidah Marbun, S.Th.I., M.Ag selaku Sekretaris Prodi Ilmu Hadis, yang telah memberikan persetujuan kepada penulis untuk menyusun skripsi.
3. Bapak Khairul Bahri Nasution, M.H.I, selaku Pembimbing I yang telah sabar memberikan arahan, masukan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi ini.
4. Bapak Rengga Irfan, M.Ag , selaku Pembimbing II yang telah memberikan banyak pandangan dan bimbingan ilmiah yang sangat berarti.
5. Seluruh dosen dan civitas akademik program studi Ilmu Hadis yang telah memberikan bekal pengetahuan yang begitu berharga selama penulis kuliah di STAIN Mandailing Natal.
6. Bapak Mahardin selaku kepala desa Barbaran yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di desa tersebut.
7. Dengan penuh rasa cinta, hormat, dan ketulusan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada ayahanda tercinta Palit dan ibunda tersayang Rosnidah, yang selalu menjadi tempat penulis pulang, sumber kekuatan, dan alasan penulis untuk terus bertahan hingga menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas setiap doa yang tak pernah putus, kasih sayang yang tulus, serta segala pengorbanan yang diberikan tanpa pamrih. Penulis menyadari bahwa setiap langkah dan pencapaian hingga berada di titik ini tidak akan terwujud tanpa cinta, kesabaran, dan dukungan ayah dan ibu. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan, kebahagiaan, umur yang penuh keberkahan, serta membalas setiap kebaikan dan pengorbanan ayah dan ibu dengan pahala yang berlipat ganda. Aamiin ya Rabbal 'Alamin.

8. Rekan-rekan seperjuangan di Prodi Ilmu Hadis, terima kasih atas kebersamaan, dukungan, canda tawa, dan motivasi yang senantiasa menjadi penyemangat dalam proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih memiliki keterbatasan dan jauh dari kesempurnaan, baik dari segi substansi, metodologi, maupun teknis penulisan. Kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat penulis harapkan demi penyempurnaan karya ilmiah ini di masa yang akan datang.

وَاللَّهُ الْمُؤَقِّتُ إِلَى أَفْوَجِ الطَّرِيقِ

Panyabungan, Juli 2026

Penulis,



AHMAD SAHRIL
NIM. 22110007

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN MUNAQSYAH

NOTA DINAS

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

ABSTRAK

PERSEMBAHAN

KATA PENGANTAR..... i

DAFTAR ISI..... ii

BAB I PENDAHULUAN..... 1

A. Latar Belakang Masalah..... 1

B. Rumusan Masalah 7

C. Tujuan Masalah..... 7

D. Manfaat Penelitian 8

E. Penjelasan Istilah..... 8

F. Sistematika Pembahasan 11

BAB II KAJIAN TEORI 13

A. Kajian Teori 13

1. Konsep Living Hadis 13

2. Teori Resepsi Hadis 17

3. Teori Sosial-Budaya dan Tradisi Keagamaan..... 19

4. Tradisi Memberi Makan Pelayat..... 22

5. Takhrij Hadis-Hadis tentang Tradisi Memberi Makan Pelayat 26

6. I'tibār Sanad 32

7. Kajian Biografi Perawi..... 34

B. Hasil Penelitian yang Relevan 54

BAB III METODELOGI PENELITIAN..... 59

A. Jenis Penelitian..... 59

B. Waktu dan Lokasi Penelitian 60

C. Sumber Data Penelitian..... 61

D. Teknik Pengumpulan Data 63

E. Teknik Keabsahan Data	64
F. Teknik Analisis Data.....	64
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	65
A. Deskripsi Data.....	65
1. Temuan Umum Penelitian	65
a. Profil Desa Barbaran	65
b. Struktur Sosial dan Kearifan Lokal Desa Barbaran	69
2. Temuan Khusus Penelitian	70
a. Gambaran Tradisi Memberi Makan Pelayat di Desa Barbaran.....	70
1) Sejarah Tradisi	70
2) Proses Pelaksanaan	73
3) Waktu Pelaksanaan	80
4) Tujuan Tradisi Menurut Masyarakat	82
B. Pembahasan Hasil Penelitian	88
1. Bentuk Resepsi Hadis dalam Tradisi Memberi Makan Pelayat	88
a. Resepsi Eksegetis	89
b. Resepsi Estetis	92
c. Resepsi Fungsional	94
2. Relasi antara Budaya Lokal dan Ajaran Hadis	97
a. Unsur Adat dalam Tradisi Takziah di Desa Barbaran	98
b. Tradisi Tolong-Menolong sebagai Karakter Budaya Mandailing.....	98
c. Sistem Kekerabatan <i>Dalihan Na Tolu</i> dalam Tradisi Takziah	99
d. Tradisi Penyajian Makanan sebagai Simbol Kehormatan ...	100
e. Gotong Royong sebagai Modal Sosial Masyarakat.....	100
3. Unsur Nilai Hadis dalam Tradisi Takziah	101
a. Nilai Ta'āwun (Tolong-Menolong)	106
b. Nilai Ukhuwah Islamiyah	107
c. Nilai Menghibur dan Memperkuat Keluarga yang Berduka ..	108
d. Nilai tentang Sedekah dan Kedermawanan	109
e. Nilai Silaturahmi dan Pemeliharaan Hubungan Sosial	109

4. Integrasi Islam dan Budaya Mandailing dalam Tradisi Memberi Makan pada Acara Takziah	111
a. Islamisasi Budaya Mandailing dan Transformasi Tradisi Sosial..111	
b. Konsep Adat dan Agama dalam Masyarakat Mandailing	112
c. Lokalisasi Ajaran Hadis dalam Konteks Budaya Mandailing ...	113
d. Integrasi Nilai Ta'āwun dan Marsialap Ari	114
e. Tradisi Takziah sebagai Media Penguatan Identitas Keislaman dan Kemandailingan	114
f. Batas Integrasi antara Adat dan Syariat	115
g. Tradisi Memberi Makan sebagai Bentuk Living Hadis	115
5. Implikasi Sosial-Keagamaan Tradisi Takziah di Desa Barbaran..116	
a. Penguatan Solidaritas Sosial Masyarakat.....	117
b. Penguatan Ukhuwah Islamiyah.....	118
c. Pelestarian Nilai Gotong Royong.....	119
d. Dukungan Psikologis bagi Keluarga yang Berduka.....	120
e. Pelestarian Identitas Budaya dan Keagamaan.....	120
BAB V PENUTUP	122
A. Kesimpulan	122
B. Saran.....	123
DAFTAR PUSTAKA	124
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hadis sebagai sumber ajaran Islam tidak hanya dipahami dalam bentuk teks keagamaan yang dibaca dan dihafalkan akan tetapi juga hidup dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Pemahaman dan pengamalan hadis tersebut melahirkan berbagai tradisi keagamaan yang terus diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam kajian ilmu hadis, hal ini dikenal dengan istilah *living hadis* yaitu kajian tentang bagaimana masyarakat memahami, menerima, mempraktikkan dan memaknai hadis dalam kehidupan sosial dan budaya mereka (Zuhri & Dewi, 2018). Kajian *living hadis* di Indonesia terus berkembang dan menjadi perhatian para akademisi. Berbagai penelitian telah dilakukan untuk melihat bagaimana masyarakat memahami dan mempraktikkan hadis dalam kehidupan sehari-hari. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada praktik dan pemahaman masyarakat terhadap hadis secara deskriptif. Sementara itu, kajian tentang proses pewarisan dan perubahan makna hadis dalam tradisi masyarakat masih belum banyak dibahas. Oleh karena itu, kajian *living hadis* masih perlu dikembangkan agar tidak hanya membahas tradisi keagamaan masyarakat, tetapi juga dapat menjelaskan dinamika sosial dan budaya umat Islam secara lebih mendalam (Ihsan & Ashshiddieqi, 2024).

Dalam kehidupan masyarakat Muslim Indonesia, terdapat berbagai tradisi yang berkembang sebagai bentuk pengamalan nilai-nilai hadis, salah satunya adalah tradisi memberi makan kepada pelayat ketika terjadi kematian. Tradisi ini dilakukan dengan menyediakan makanan dan minuman bagi masyarakat yang datang melayat atau mengikuti doa bersama setelah seseorang meninggal dunia. Di berbagai daerah di Indonesia, tradisi tersebut memiliki istilah yang berbeda sesuai dengan budaya lokal masyarakat. Dalam masyarakat Jawa, tradisi ini dikenal dengan istilah *selamatan kematian* atau *kenduri kematian*, yaitu kegiatan doa bersama yang disertai penyajian makanan kepada para tamu dan pelayat (Fadillah et al., 2020). Selain itu, masyarakat Muslim juga mengenal tradisi

tahlilan, yakni pembacaan doa, zikir, dan ayat-ayat Al-Qur'an yang biasanya diikuti dengan jamuan makan bersama. Tradisi tersebut telah menjadi bagian dari budaya sosial dan keagamaan masyarakat Indonesia yang diwariskan secara turun-temurun (Dozan, 2020, p. 195–211).

Secara sosial, tradisi memberi makan pelayat dipahami sebagai bentuk penghormatan kepada tamu dan rasa empati kepada keluarga yang sedang berduka. Melalui tradisi ini, masyarakat menunjukkan sikap kebersamaan dan saling membantu ketika ada musibah kematian. Tradisi tersebut juga didukung oleh budaya gotong royong, seperti memberikan bantuan sembako atau tenaga kepada keluarga yang berduka agar beban mereka menjadi lebih ringan. Selain itu, tradisi makan bersama pada acara kematian tidak hanya sekadar kegiatan makan, tetapi juga memiliki makna sosial dalam mempererat hubungan kekeluargaan dan kebersamaan masyarakat. Oleh karena itu, tradisi memberi makan pelayat masih dipertahankan oleh masyarakat sebagai bagian dari adat dan praktik sosial keagamaan (Hasibuan., et.al, 2025, p. 586–602).

Fenomena serupa sebagaimana dipaparkan di atas juga masih dijumpai di Desa Barbaran Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal, tradisi memberi makan pelayat masih terus dilaksanakan oleh masyarakat ketika ada anggota keluarga yang meninggal dunia. Berdasarkan pengamatan awal peneliti, keluarga yang berduka biasanya menyediakan makanan dan minuman bagi para pelayat yang datang, baik pada hari pertama kematian maupun pada rangkaian acara *tahlilan* berikutnya. Tradisi tersebut dilakukan secara bersama-sama dengan melibatkan keluarga besar, tetangga dan masyarakat sekitar. Bahkan dalam beberapa kondisi, masyarakat turut membantu menyediakan bahan makanan maupun tenaga untuk keperluan jamuan pelayat (Sahril, 2026).

Berdasarkan observasi awal dan wawancara singkat yang dilakukan peneliti dengan beberapa masyarakat Desa Barbaran, diperoleh informasi bahwa tradisi memberi makan pelayat masih dipertahankan karena dianggap sebagai bentuk penghormatan kepada tamu dan wujud kepedulian sosial masyarakat. Bapak Abdul Boja selaku tokoh masyarakat Desa Barbaran mengatakan:

“Kalau di kampung ini, memberi makan pelayat memang sudah menjadi kebiasaan sejak dulu. Menurut kami, tamu yang datang melayat harus dihormati dengan baik. Biasanya keluarga menyediakan teh, kopi, dan makanan sederhana untuk orang yang datang. Tapi masyarakat juga ikut membantu supaya keluarga yang berduka tidak terlalu berat menanggung semuanya.”(Boja, 2026).

Selain itu, Ibu Rosnidah sebagai salah seorang warga Desa Barbaran juga menyampaikan:

“Kalau ada keluarga yang berduka, biasanya tetangga langsung datang membantu memasak atau membawa beras, gula, dan bahan makanan lainnya. Jadi tradisi ini bukan hanya tentang makan bersama, tetapi juga bentuk kebersamaan masyarakat ketika ada musibah.”(Rosnidah, 2026).

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Khoirul Imam selaku anggota STM (Serikat Tolong Menolong) di Desa Barbaran. Ia mengatakan:

“STM di desa ini biasanya ikut membantu keluarga yang berduka, baik tenaga maupun kebutuhan acara. Tradisi memberi makan pelayat tetap dilakukan karena masyarakat menganggap itu sebagai bentuk penghormatan kepada tamu dan rasa solidaritas antarwarga. Kalau pelayatnya banyak, biasanya dibuat masakan dalam jumlah besar supaya semua yang datang bisa makan bersama.”(Imam, 2026).

Hasil wawancara awal tersebut menunjukkan bahwa tradisi memberi makan pelayat di Desa Barbaran bukan hanya sekadar kebiasaan masyarakat, tetapi juga menjadi bentuk kebersamaan, saling membantu, dan penghormatan kepada orang lain ketika ada keluarga yang mengalami musibah kematian. Tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakat tersebut tentu tidak terlepas dari adanya pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam, khususnya hadis-hadis Nabi saw. yang berkaitan dengan kematian dan penyediaan makanan bagi keluarga yang sedang berduka. Bapak Zainuddin Lubis selaku tokoh agama Desa Barbaran mengatakan:

“Tradisi memberi makan pelayat di kampung ini sudah ada sejak zaman orang tua kami dahulu. Tentang tahunnya kapan dimulai, kami tidak tahu pasti yang jelas seingat saya sejak saya masih kecil tradisi ini sudah dilakukan masyarakat ketika ada yang meninggal dunia. Biasanya keluarga menyediakan makanan untuk pelayat dan masyarakat juga ikut membantu. Menurut kami, tradisi ini ada kaitannya dengan ajaran Islam karena ada hadis Nabi tentang membuatkan makanan untuk keluarga yang sedang berduka, seperti hadis tentang keluarga Ja'far.”(Lubis, 2026).

Wawancara tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya memandang tradisi memberi makan pelayat sebagai adat kebiasaan semata, tetapi juga mengaitkannya dengan ajaran agama dan hadis Nabi saw. tentang kepedulian terhadap keluarga yang sedang mengalami musibah kematian. Meskipun demikian, praktik tradisi memberi makan pelayat di tengah masyarakat sering menimbulkan perbedaan pandangan. Sebagian masyarakat memandang tradisi tersebut sebagai bentuk sedekah, penghormatan kepada tamu, dan wujud solidaritas sosial. Namun, sebagian lainnya berpendapat bahwa keluarga yang sedang berduka seharusnya tidak dibebani dengan penyediaan makanan bagi para pelayat, karena dalam hadis Nabi saw. justru dianjurkan masyarakat sekitar yang membantu menyediakan makanan bagi keluarga yang terkena musibah. Perbedaan pemahaman tersebut menunjukkan adanya proses resepsi dan pemaknaan hadis yang beragam dalam kehidupan masyarakat.

Tradisi memberi makan pelayat menjadi menarik untuk dikaji dalam perspektif living hadis karena terdapat hubungan antara praktik budaya masyarakat dengan pemahaman terhadap hadis Nabi saw. tentang penyediaan makanan bagi keluarga yang sedang berduka sebagaimana ditemukan dalam Sunan Abu Dawud (as-Sijistani, n.d., juz 3, h. 164) nomor hadis ke-3134 di kitab Jenazah Bab *صَنْعَةُ الطَّعَامِ لِأَهْلِ الْمَيِّتِ* (Bab Membuatkan Makanan untuk Keluarga Mayit) berikut ini:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنِي جَعْفَرُ بْنُ خَالِدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جَعْفَرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « اصْنَعُوا لِأَلِ جَعْفَرٍ طَعَامًا فَإِنَّهُ قَدْ أَتَاهُمْ أَمْرٌ شَعَلَهُمْ ».

Telah menceritakan kepada kami Musaddad, telah menceritakan kepada kami Sufyan, telah menceritakan kepadaku Ja'far bin Khalid dari ayahnya dari Abdullah bin Ja'far, ia berkata: Rasulullah saw. bersabda, 'Buatkanlah makanan untuk keluarga Ja'far, karena telah datang kepada mereka suatu musibah yang menyibukkan mereka.'

Hadis tersebut menunjukkan bahwa keluarga yang sedang berduka seharusnya dibantu oleh masyarakat sekitar dengan dibuatkan makanan, karena mereka sedang berada dalam kondisi sedih dan sibuk mengurus musibah kematian. Akan tetapi, dalam praktik yang berkembang di masyarakat, termasuk

di Desa Barbaran Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal, justru keluarga yang berduka menyediakan makanan bagi para pelayat yang datang. Bahkan dalam beberapa kondisi, masyarakat mengadakan masak-masak dalam jumlah besar dan terkadang memotong kambing untuk menjamu para pelayat.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya proses pemahaman dan pemaknaan hadis dalam kehidupan masyarakat. Tradisi memberi makan pelayat tidak hanya dipahami sebagai kegiatan makan bersama, tetapi juga dimaknai sebagai bentuk penghormatan kepada tamu, sedekah, solidaritas sosial, dan penguatan hubungan kekeluargaan. Apabila dilihat melalui perspektif *living hadis* maka fenomena ini menjadi menarik karena memperlihatkan bagaimana hadis Nabi dipahami dan dipraktikkan dalam bentuk tradisi sosial yang hidup di tengah masyarakat (Hasbillah, 2007). Akan tetapi, dalam praktik yang berkembang di masyarakat, termasuk di Desa Barbaran Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal, justru keluarga yang berduka menyediakan makanan bagi para pelayat yang datang. Fenomena tersebut menunjukkan adanya proses resepsi dan pemaknaan hadis dalam kehidupan masyarakat. Resepsi hadis merupakan bentuk tanggapan dan pemahaman masyarakat terhadap hadis Nabi saw. yang kemudian diwujudkan dalam praktik sosial dan budaya di kehidupan sehari-hari (Nilna, 2017). Sebagaimana masyarakat Muslim meresepsi Al-Qur'an melalui berbagai tradisi keagamaan seperti yasinan dan tahlilan, masyarakat Desa Barbaran juga meresepsi hadis-hadis tentang kematian dan kepedulian sosial melalui tradisi memberi makan pelayat. Tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai kegiatan makan bersama, tetapi juga dimaknai sebagai bentuk penghormatan kepada tamu, sedekah, solidaritas sosial, dan penguatan hubungan kekeluargaan di tengah masyarakat.

Dalam pelaksanaannya di Desa Barbaran Kecamatan Panyabungan Barat, berdasarkan observasi awal peneliti ditemukan bahwa masyarakat sering mengadakan masak-masak dalam jumlah besar untuk menjamu para pelayat yang datang, bahkan dalam beberapa kondisi keluarga yang berduka sampai memotong kambing sebagai hidangan bagi tamu dan masyarakat sekitar. Tradisi

tersebut juga didukung oleh budaya gotong royong masyarakat melalui bantuan tenaga, bahan makanan, maupun sumbangan lainnya dari keluarga dan tetangga sekitar sehingga dapat meringankan beban keluarga yang sedang berduka (Sahril, 2026).

Makanan biasanya mulai disediakan ketika jenazah masih disemayamkan di rumah duka hingga proses pemakaman selesai, bahkan dilanjutkan sampai malam harinya ketika masyarakat datang untuk bertakziah dan mengikuti doa bersama. Namun, pada malam tahlilan pertama dan kedua umumnya tidak disediakan makanan berat ataupun jamuan khusus karena mayoritas yang mengikuti pengajian pada malam tersebut adalah pemuda dan pemudi setempat yang tergabung dalam komunitas karang taruna. Pada malam tersebut biasanya hanya disediakan minuman sederhana seperti teh, kopi, atau air mineral. Sementara itu, pada malam tahlilan ketiga masyarakat kembali menyediakan makanan yang lebih lengkap, seperti nasi atau mi goreng, meskipun pelaksanaannya tidak sebesar pada hari pertama ketika jenazah masih disemayamkan dan biasanya tanpa memotong kambing ataupun ayam (Sahril, 2026).

Berdasarkan uraian tersebut, tradisi memberi makan pelayat di Desa Barbaran Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal merupakan fenomena sosial-keagamaan yang menarik untuk dikaji dalam perspektif *living hadis*. Tradisi ini tidak hanya menunjukkan hubungan antara hadis Nabi saw. dengan praktik budaya masyarakat, tetapi juga memperlihatkan bagaimana masyarakat memahami, memaknai, dan menerapkan hadis dalam kehidupan sehari-hari. Adanya perbedaan antara kandungan hadis tentang anjuran membuatkan makanan bagi keluarga yang berduka dengan praktik masyarakat yang justru menyediakan makanan bagi para pelayat menjadi fenomena yang penting untuk diteliti lebih mendalam. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Studi Living Hadis tentang Tradisi Memberi Makan pada Acara Takziah di Desa Barbaran Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal*” guna mengetahui bentuk praktik tradisi memberi makan pelayat, pemahaman masyarakat terhadap hadis-

hadis yang berkaitan dengan tradisi tersebut, serta resepsi masyarakat saat ini dalam perspektif *living hadis*.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan bagian penting dalam sebuah penelitian karena berfungsi sebagai pedoman utama dalam menentukan fokus kajian yang akan diteliti. Dengan adanya rumusan masalah, peneliti dapat mengarahkan penelitian secara lebih sistematis, terukur, dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Selain itu, rumusan masalah juga membantu membatasi pembahasan agar tidak melebar ke luar topik penelitian (Sahir, 2021, p.24).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya mengenai tradisi memberi makan pelayat di Desa Barbaran, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik tradisi memberi makan pada acara takziah di Desa Barbaran Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal?
2. Bagaimana pemahaman dan pemaknaan masyarakat terhadap hadis tentang memberi makan pada acara takziah di Desa Barbaran Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal dalam perspektif *living hadis*?

C. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian merupakan pernyataan mengenai sasaran yang hendak dicapai dalam pelaksanaan penelitian, yang disusun secara sistematis berdasarkan rumusan masalah (Yayasan & Menulis, n.d.). Tujuan ini berfungsi sebagai pedoman dalam mengarahkan proses penelitian agar tetap terfokus serta menghasilkan temuan yang sesuai dengan permasalahan yang dikaji. Oleh karena itu, perumusan tujuan penelitian harus selaras dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, yaitu:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan praktik tradisi memberi makan pada acara takziah di Desa Barbaran Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal.
2. Untuk menganalisis pemahaman dan pemaknaan masyarakat terhadap hadis tentang memberi makan pada acara takziah di Desa Barbaran

Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal dalam perspektif *living hadis*.

D. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian merupakan kontribusi yang diharapkan dapat diperoleh dari hasil penelitian, baik secara teoritis maupun praktis (Sharia et al., 2024). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan dalam kajian *living hadis*, khususnya yang berkaitan dengan hubungan antara hadis Nabi saw. dan tradisi sosial masyarakat dalam konteks budaya lokal di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji fenomena serupa. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai makna dan praktik tradisi memberi makan pelayat di Desa Barbaran Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal, sehingga tradisi tersebut dapat dipahami secara lebih bijak dalam perspektif agama dan sosial. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi tokoh agama dan masyarakat dalam menjaga serta melestarikan tradisi yang tetap sejalan dengan nilai-nilai Islam.

E. Penjelasan istilah

Untuk memperjelas arah penelitian serta menghindari terjadinya penafsiran yang berbeda dalam proses analisis, diperlukan penjelasan terhadap istilah-istilah pokok yang digunakan beserta definisi operasional variabel penelitian. Penjelasan istilah berfungsi sebagai dasar konseptual yang menghubungkan antara kajian teori dengan realitas yang ditemukan di lapangan, sedangkan definisi operasional variabel bertujuan untuk memudahkan proses pengukuran, pengamatan, dan analisis data secara sistematis (Siyoto & Sodik, 2017).

Dalam penelitian ini, beberapa istilah penting dan variabel penelitian dirumuskan secara operasional agar memiliki makna yang jelas, terarah, dan dapat diamati, yaitu:

1. Studi

Studi dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai kegiatan kajian atau

penelitian ilmiah yang dilakukan secara mendalam, sistematis, dan terarah untuk memahami suatu fenomena sosial-keagamaan yang terjadi di masyarakat. Menurut Zuchri Abdussamad, studi dalam penelitian kualitatif merupakan suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara mendalam untuk memahami fenomena sosial secara menyeluruh dalam konteks alaminya. Studi tidak hanya dipahami sebagai proses pengumpulan data, tetapi juga sebagai upaya peneliti untuk menafsirkan makna dari suatu peristiwa, perilaku, maupun praktik sosial yang terjadi di masyarakat. Dalam pendekatan ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam memahami realitas lapangan (Abdussamad, 2021, p. 55-67).

Studi dalam penelitian kualitatif dapat menggunakan berbagai pendekatan seperti studi kasus, etnografi, fenomenologi dan pendekatan sejenis lainnya sesuai dengan tujuan penelitian. Studi kasus menekankan pada pengkajian secara mendalam terhadap satu kasus atau fenomena tertentu dalam konteks yang nyata. Sementara itu, etnografi berfokus pada pemahaman budaya dan pola kehidupan suatu kelompok masyarakat secara langsung melalui keterlibatan peneliti di lapangan. Adapun fenomenologi lebih menekankan pada pemahaman makna pengalaman hidup individu atau kelompok terhadap suatu fenomena tertentu. Dengan demikian, studi dalam penelitian kualitatif tidak hanya berorientasi pada hasil akhir berupa data, tetapi juga pada proses pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial yang diteliti dalam konteks yang alami, kompleks, dan bermakna (Abdussamad, 2021, p. 214-216).

2. Living Hadis

Living hadis adalah kajian yang membahas bagaimana hadis Nabi saw. dipahami, diterima, dan dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat sehingga menjadi bagian dari tradisi sosial dan budaya (Rafli et al., 2025). Dalam perspektif ini, hadis tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi (informatif), tetapi juga sebagai pendorong tindakan

(performatif). Artinya, hadis tidak sekadar dipahami maknanya, tetapi juga diwujudkan dalam praktik sosial yang hidup di tengah masyarakat. Karena itu, tradisi memberi makan pelayat dapat dipahami sebagai bentuk resepsi performatif terhadap nilai-nilai hadis, di mana ajaran tentang kepedulian, penghormatan, dan solidaritas sosial diterjemahkan dalam bentuk tindakan nyata (Rafiq, 2021).

3. Tradisi Memberi Makan Pada Acara Takziah

Tradisi memberi makan pada acara takziah adalah kebiasaan masyarakat dalam menyediakan makanan dan minuman bagi orang-orang yang datang melayat atau bertakziah ketika terjadi kematian. Tradisi ini merupakan bentuk praktik sosial yang berkaitan dengan solidaritas, penghormatan kepada tamu dan kepedulian terhadap keluarga yang berduka (Hasibuan, 2025). Orang-orang yang datang untuk mengunjungi, mendoakan, serta menyampaikan belasungkawa kepada keluarga yang sedang mengalami musibah kematian pada acara takziah disebut pelayat. Kehadiran pelayat dalam tradisi kematian tidak hanya dimaknai sebagai bentuk solidaritas sosial, tetapi juga sebagai wujud empati dan penghormatan kepada keluarga yang ditinggalkan. Dalam pengertian yang lebih luas, pelayat adalah individu yang menghadiri prosesi pemakaman atau berada dalam kondisi sosial yang diakui sedang menjalani masa duka, yang ditentukan baik oleh ketentuan agama maupun norma adat masyarakat. Pada masa tersebut, pelayat maupun keluarga yang berduka biasanya diharapkan menahan diri dari aktivitas tertentu, terutama yang bersifat hiburan atau menunjukkan kegembiraan, karena suasana berkabung dipandang sebagai momen yang sakral dan penuh penghormatan sehingga di dalamnya berlaku nilai-nilai kesopanan, empati dan penghormatan terhadap peristiwa kematian (Fanggi, 2016, p. 132–42).

4. Desa Barbaran Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal

Desa Barbaran merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Panyabungan Barat, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia, dengan kode pos 22911, serta termasuk dalam salah satu dari sepuluh desa/kelurahan di kecamatan tersebut. Desa ini berada pada kawasan yang berdekatan dengan desa lain, seperti Desa Barbaran Jae, sehingga masih berada dalam satu lingkup wilayah sosial dan administratif yang saling terhubung. Selain berfungsi sebagai wilayah administratif pemerintahan desa, Desa Barbaran juga memiliki potensi pengembangan, bahkan pernah direncanakan sebagai desa wisata, yang menunjukkan adanya peluang dalam pengembangan aspek sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat setempat. Dengan demikian, Desa Barbaran tidak hanya berperan sebagai unit pemerintahan lokal, tetapi juga sebagai bagian dari wilayah yang memiliki dinamika kehidupan masyarakat yang aktif di Kecamatan Panyabungan Barat, Kabupaten Mandailing Natal (2024, 2024).

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran yang terarah dan sistematis mengenai isi keseluruhan penelitian (Sahir, 2021). Bab pertama berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta penjelasan istilah yang digunakan dalam penelitian. Bab ini berfungsi sebagai dasar awal yang menjelaskan alasan pentingnya penelitian dilakukan.

Bab kedua membahas kajian teori dan tinjauan pustaka yang relevan dengan penelitian, meliputi konsep living hadis, teori resepsi hadis, teori sosial-budaya, serta penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan tradisi

memberi makan pelayat. Bab ini juga menjelaskan kerangka pemikiran yang digunakan sebagai landasan analisis dalam penelitian.

Bab ketiga memuat metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, pendekatan yang digunakan, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta teknik analisis data yang digunakan dalam mengolah hasil penelitian di lapangan.

Bab keempat berisi hasil penelitian dan pembahasan yang menggambarkan praktik tradisi memberi makan pelayat di Desa Barbaran Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal, meliputi bentuk pelaksanaan tradisi, proses sosial yang terjadi, serta pemahaman masyarakat terhadap hadis yang berkaitan dengan tradisi tersebut. Bab ini juga menganalisis temuan penelitian dalam perspektif living hadis.

Bab kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran yang berkaitan dengan pengembangan kajian selanjutnya, baik secara teoritis maupun praktis.

